**BAHASA SEMIT SEBAGAI ASAL MUASAL BAHASA ARAB**

**Fahrurrozi, S.**

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

fahrurrozi.z@uinsu.ac.id

**Abstrak:** Semit merupakan salah satu bahasa dari cabang bahasa Afro-Asiatik yang paling besar. Melainkan itu, bahasa semit juga merupakan bahasa yang paling luas di dalam rumpun bahasa dan juga merupakan bahasa yang pertama sampai kepada umat manusia. Bahasa semit merupakan bahasa yang diturunkan oleh Sam bin Nuh (Sam merupakan salah satu dari anak nabi Nuh), hal ini dijelaskan dalam kitab yang bernama kitab *Safar Takwin* (kitab Kejadian) yang berisi tentang tiga orang keturunan dari nabi Nuh yakni Ham, Sam, dan Yafit. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menggunkan metode penelitian deskriptif. Adapun data-data yang diperoleh berasal dari literatur-literatur linguistik, philologi, jurnal-jurnal terpecaya, dan buku-buku seperti buku sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahasa Arab mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta dapat berdiri sendiri di zaman modern saat ini, hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor pendukung diantarnya adalah pergaulan dan percampuran antar bangsa-bangsa yang satu dengan yang lain. Adapun pertumbuhan dan perkembangan bahasa Arab terbagi dari beberapa zaman yaitu pada zaman setelah Islam datang, zaman Bani Umayyah, zaman Bani Abbasiah, zaman setelah abad ke-5 H dan pada zaman modern.

**Kata kunci**: Rumpun bahasa, Semit, Bahasa Arab

***Abstract***

*Semitic is one of the languages of the largest branch of Afro-Asiatic languages. Rather, Semitic languages are also the most widespread languages in the language family and are also the first languages to reach us. Semitic languages are languages that were inherited by Sam bin Noah (Sam is one of the sons of Noah), this is explained in a book called the book of Safar Takwin (the book of Genesis) which contains three descendants of Noah namely Ham, Sam, and Japheth. This research uses a literature study approach by using descriptive research methods. The data obtained comes from linguistic literature, philology, trusted journals, and books such as history books. The results of this study indicate that the Arabic language has experienced growth and development and can stand alone in modern times today, this is due to supporting factors including the association and mixing between nations with one another. The growth and development of Arabic is divided into several periods, namely in the era after Islam came, the Umayyad era, the Abbasid era, the era after the 5th century H and in modern times.*

*Keywords: Language family, Semitic, Arabic*

**PENDAHULUAN**

 Bahasa adalah bunyi yang bersifat mana suka atau disebut dengan *arbitrar*. Bahasa di pergunakan manusia sebagai alat dalam berkomunikasi antar sesama dan bahasa itu sendiri memiliki arti (makna). Bahasa dapat dikatakan sebagai hasil dari pikiran seseorang *(language is habit)* tanpa hasil pikiran ini tidak adanya bahasa, disamping itu bahasa mengandung berbagai macam-macam fungsi dan keunikan (ciri-ciri), seperti kreatif, beragam, manusiawi dan mengikuti seiring perkembangan zaman atau bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang sistematis.

 Bahasa semit yakni kumpulan-kumpulan dari bahasa yang tumbuh dari lama. Bahasa Arab termasuk ke dalam salah satu anggota atau cabang bahasa Semit atau lebih dikenal sebagai rumpun bahasa Semit. Rumpun bahasa atau *(fashaail al-lughawiyah)* adalah golongan besar bangsa atau bahasa yang sama baik dari segi asal dan jenisnya (Nasution, 2017). Sebagian besar dari bahasa Semit tersebut masih banyak dipergunakan oleh jutaan orang karena bahasa semit mengandung kekayaan kultur dan sastra tersendiri didalamnya. Sementara separuh dari bahasa semit yang lain telah punah seiring berjalannya waktu.

 Bahasa Arab merupakan salah satu cabang pada rumpun bahasa Semit. Terdapat sebagian pendapat para ahli bahasa Arab yang menyatakan bahwa bisa jadi bahasa pertaman yang dinisbahkan oleh bangsa Samiyyah adalah bahasa Arab Kuno atau *al-'arabiyyah al-qadimah*. Serta juga satu-satunya cabang bahasa Semit dengan jumlah pengujar yang paling banyak sampai hingga 150 juta (Rezi & Amrina, 2019).

 Bahasa Arab juga merupakan bahasa yang dipergunakan oleh satu bangsa yang bertempat tinggal di gurun pasir yang luas. Bahasa ini sudah menyebar di penjuru dunia, bahasa ini juga dipergunakan oleh banyak manusia, dikarenakan hal ini yang tidak terlepas dari ke eksistensian ahasa Arab yang merupakan bahasa kitab suci umat Islam (Al Qur’an). Di zaman dahuluu sebelum al Qur’an turun, bahasa Arab hanya sekedar bahasa yang dipergubakan oleh suatu masyarakat yang bertempat tinggal di daerah gurun pasir yang sangat gersang, panas dan tidak adanya kehidupan. Bangsa Semit yakni suatu bangsa yang hidupnya berkelana / berkeliling dari tempaat yang lama ke tempat yang baru (nomaden), hal ini mereka lakukan semata-mata untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, yang dikarenakan keadaan geografis tempat mereka tinggal separuh besar adalah gurun pasir yang gersang.

 Bahasa Arab sekarang ini dijadikan sebagai alat komunikasi buat jutaan orang. Di era pertengahan bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan, budaya dan spekulasi yang maju diseluruh bagian dunia. Sekitar abad ke-9 dan ke-12, banyak karya-karya filsafat, sejarah, kedokteran, astronini, geografi dan agama ditulis dengan menggunakan bahasa Arab ketimbang dengan bahasa-bahasa yang lain (Hitti, 2008). Justru sampai saat ini bahasa orang Eropa Barat masih menunjukkam terdapat otoritas besar bahasa Arab ke dalam beberapa kata resapan. Diantara lain seperti huruf latin, huruf Arab yang merupakan bentuk yang paling banyak diterapkan disepenjuru dunia (Hitti, 2005).

**METODE PENELITIAN**

 Adapun kajian dengan tema ini menggunakan pada pendekatan studi kepustakaan dengan menggunkan metode penelitian deskriptif. Adapun data-data yang diperoleh berasal dari literatur-literatur linguistik, philologi, jurnal-jurnal terpecaya, dan buku-buku seperti buku sejarah. Terdapat dua kajian penelitian mengenai bahasa-bahasa Semit. Yang pertama, mengenai penelitian umum yang berkaitan dengan sejarah, pertumbuhan, dan perkembangannya. Yang kedua, kajian khusus yang berkiatan dengan fonologi, kaidah kebahasaan, dan struktur kalimat. Salah satu ahli bahasa yang paling terkenal dalam meneliti tentang sejarah, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Semit yaitu seorang linguis yang berkebangsaan Perancis yaitu Renan dengan karyanya *Histoire Generale et systeme compare des langues semetiques* yang ia tulis pada abad pertengahan ke-9 M dan juga seorang linguis berkebangsaan Jerman yaitu Noldeke.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

# Bangsa Semit

Kata Semit diberikan kepada bangsa-bangsa, seperti bangsa Aramiyah, Finiqiyah, ‘Ibriyah, Arabiyah, Yamaniyah, dan Babiliyah-Asyuriyah (Rezi & Amrina, 2019). Bahasa Semit adalah gabungan dari bahasa-bahasa yang salingberkesinambungan atau berdekatan, danbahasa ini dinisbahkan kepada salah satu anak dari nabi Nuh yaitu Sam bin Nuh (Suryaningrat et al., 2018). Orang yang pertama dalam memberikan istilah/ penamaan ini kepada bangsa-bangsa tersebut adalah seorang ahli yang berkebangsaan Jerman yaitu Scholazer, beliau memberi penamaan inidi akhir abad ke-18 tepatnya pada tahun 1798(Muhbib Abdul Wahab, 2014), yang diambil dalam kitabnya yaitu *Safar Takwin* (kitab Kejadian), yang didalamnya menjelaskan tenatng tiga orang keturunan nabi Nuh yaitu Ham, Sam, dan Yafit. Adapun bangsa-bangsa tersebut lahir berasaldari keturunan anak cucu mereka. Didalam kitab *Safar Takwin* (kitab Kejadian) jugadijelaskan bahwa keturunan dari Sam bin Nuh, yaitu Elam, Asyur, Arfakasyad, dan Aram (Rezi & Amrina, 2019).

Nabi Nuh merupakan nabi ketiga setelah nabi Adam, dan Idris. Beliau merupakan keturunan kesembilan dari Adam. Adapun ayah nabi Nuh yaitu Lamik atau sering juga disebut dengan Lamaka bin Metusyalih Mutawasylah (Matu Salij) bin Idris bin Yarid bin Mahlail bin Qainan bin Anusyi bin Syits bin Adam. Nabi Nuh dilahirkan pada saat ayahnya berumur 182 tahun. Dan nabi Nuh merupakannabi ketiga yang memiliki umur terpanjang, yakni mencapai sekitar 950 tahun.

Kita dapat melihat keturunan-keturunan dari bangsa Semit berasal dari bahasa yang mereka gunakan. Adapun Al-Barkawy berpendapat, yang termasuk ke dalam bahasa Semit itu sendiri yakni bahasa Akadiyah (bahasa yang terletak di bagian Timur), bahasa Kan’aniyah dan Aramiyah (bahasa yang terletak di bagian Barat), bahasa Arab Utara dan Arab Selatan-Habsyi (Muta’ali, 2011).

**Perkembangan dan Cabang-Cabang Bahasa Semit**

 Bahasa Semit merupakan sekumpulan-sekumpulan bahasa yangsejak dahulu telah menyebar disepanjang belahan Benua Asia dan Benua Afrika, dan dari sebahagian bahasa-bahasa ini masih hidup sekaligus dipergunakan oleh jutaan manusia dan membawa peradaban yang tinggi dalam sastra dan budaya, akan tetapi, sebahagian bahasa yang lain telah punah seiring dengan berjalannya waktu.

 Bahasa semit (Samiyyah) ditetapkan sebagai sebutan bagi sekumpulan-sekumpulan bahasa yang berhubungandenganSam, yang merupakan salah satu anak dari nabi Nuh as. Adapun orang yang pertama kali mencetuskan istilah tersebut yaitu Scholozer pada tahun 1781 ketika iasedang mencari sebutan nama bagi bahasa orang-orang Ibrani dan Arab(Muhbib Abdul Wahab, 2014). Scholozer melihat bahwa antara bahasa Ibrani dan bahasa Arab ternyata memiliki hubungan dan kesamaan diantara keduanya. Beliau juga menyandarkan penamaan ini kepada berita yang terdapat di dalam kitab Taurat tentang keturunan nabi Nuh setelah terjadi fenomena banjir yang besar.

 Bangsa-bangsa maupun kabilah-kabilah dibagi menjadi tiga bagian besar yang semuanya kembali kepada anak-anak nabi Nuh yaitu Sam, Ham dan Yafas(Dopi, 2019). Adapun didalam hadits nabi juga disebutkan ketiga anak dari nabi Nuh yang bernama Sam,Ham dan Yafas. Salah satu periwayat hadits yaitu Imam Ahmad, beliau meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Sam adalah bapak orang Arab, Ham adalah bapak orang Habsyi, dan Yafits adalah bapak orang Romawi.

 Bahasa Semit pada mulanya terbagi kepada Timur dan Barat dalam perkembnagannya. Di bagian Timur terdapat bahasa-bahasa seperti bahasa Babiliyah-Asyuriyah (Akadiyah), bahasa ini diambil berasal dari nama negeri Akad oleh para ahli modern *Fiqh Lughah*, sementara dahulunegeri itu bernama*Isfiniyah/ Mismariyah.* Sedangkan di bagian Barat terdiri kepada dua bagian, antara lain:

1. Utara
2. Kan’aniyah

Bahasa Kan’aniyah adalah bahasa dari kabilah Arab yang terletak di bagian utara barat, adapun setiap penduduknya bertempat di Palestina dan di sebagian Laut Tengah, yang terjadi kira-kira tahun 2000 SM. Yang dimaksud dengan bahasa Kan’aniyah disini bukanlah Kan’an anak dari Nabi Nuh saudara Sam, Ham dan Yafit yang tenggelam, akan tetapi Kan’aniyah disini merupakan keturunan Sam sendiri yang terbagi kedalam beberapa bahasa yaitu:

* Bahasa Ajritiyah merupakan bahasa yang paling tua didalam kelompok bahasa Kan’aniyah. Pada tahun 1926 bahasa ini merupakan bahasa yangpaling terkenal dengan bahasa prasastinya.
* Bahasa Kan’an Kuno merupakan bahasa yang ditulis dengan bahasa Akadiyah.
* Bahasa Muabiyah merupakan lahjah dari orang-orang Muabiyun, mereka adalah keturunan dari Luth bin Akhi Ibrahim al-Khalil.
* Bahasa Finiqiyah yakni bahasa yang telah sampai kepada kita melalui ukiran-ukiran atau prasasti dan potongan-potongan uang yang ditemukan oleh orang-orang penduduk Finiqiyah terdahulu.
* Bahasa Ibriyah merupakan lahjah Ka’aniyah yang terpenting, dan lahjah ini telah sampai kepada umat manusia melalui kitab-kitab kuno.
1. Aramiyah

Bahasa Aramiyah diambil dari sebagian peninggalan-peninggalan AsyuriyahBabiliyah. Kabilah-kabilahnya sudah berhijrah dari Jazirah (sebuah pulau) ke negeri Babil-Asyur yang kira-kira berkisarpada abad 14-12 SM.(Suryaningrat et al., 2018)

1. Selatan
	1. Arab Selatan
* Ma’iniyah merupakan dialek yang dijatuhkan kepada Mineens, yang bertempat di negeri Arab, pada wilayah bagian Selatan Yaman.
* Sabaiyah merupakan dialek yang dijatuhkankepada orang-orang Saba’, orang-orang Saba’ mereka mendirikan satu kerajaan diatas reruntuhan dari kerajaan Ma’iniyah. Ibukota dari kerajaan Saba’ adalah kota Ma’rib yang didalam sejarah diceritakan bahwa kerajaan ini termasuk kerajaanyang memiliki ibukota yang sangat besar.
* Hadramiyah merupakan dialek yang dijatuhkan kepada Hadramaut. Adapun Hadramaut itu merupakan kerajaan yang besar danmempunyai peradaban yang gemilang, namun dibalik itu semua kerajaan Saba’ tetap lebih kuat dari pada kerajaan Hadramaut ini.
* Quthbaniyah merupakan dialek yang dijatuhkan kepada Quthban, Quthban yakni merupakan kerajaan besar yang didirikan di wilayah ‘Udn tepatnya di daerah pesisir.
* Habsyiah, bahasa ini memiliki bahasa-bahasa penting didalamnya, diantarnya yaitu ; Ja’ziyah, Amhariyah, dan Tayjiryah. Adapun bahasa Ji’ziyah atau Habsyah kuno merupakan bahasa yang paling tua yang mana sebagian karakteristik dalam bahasa tersebutsangat mirip dengan bahasa Arab(Suryaningrat et al., 2018).
	1. Arab Utara
* Arab Baidah,didalam bahasa ini terdapat banyak dialek-dialek didalam nya seperti: Tsamudiyah (dialek yang dijatuhkan kepada kabilah-kabilah Tsamud), Shafawiyah (dialek yang dijatuhkan kepada orang-orang yang terdapat di negeri Shafa), Lihyaniyah (dialek yang dijatuhkan kepada kabilah-kabilah Lihyan), (Suryaningrat et al., 2018). Akan tetapi, bahasa Arab Baidah merupakan bahasa Arab yang telah hilang dan bahkan bahasa ini tidak sempat sampai kepada kita. Padahal orang-orng menyebut bahasa Arab Baidah ini merupakan baahasa Arab Prasasti, mengapa demikian? Karena bahasa ini adalah bahasa suku-suku yang telah hilang dan riwayatnya tak diketahui sama sekali (Muhbib Abdul Wahab, 2014). Sahkholid Nasution berpendapat bahwa bahasa Arab Baidah seringdisebut juga dengan bahasa*Al-Arabiyah An-Nuquusy* dimana keberadaan letaknya tidak dapat diketahui secara pasti, yang di karenakan bahasa ini hanya dapat diketahui melalui analisa teks-teks atau manuskrip-manuskrip bersejarah yang masih ada sejak dahulu (Nasution, 2017).
* Arab Baqiyyah, bahasa Arab ini memiliki arti bahasa Arab yang telah sampai melalui tulisan-tulisan, karangan-karangan dan sastra, salah satu contoh dari bahasa arab Baqiyyah yang telah sampai kepada umat Islam yaitu Alquran dan Hadits(Suryaningrat et al., 2018). Melalui peninggalan-peninggalan sastra Jahily yang merupakan peninggalan para penyair pada masa jahiliyah (Rezi & Amrina, 2019), Arab Baqiyah terbagi menjadi dua kelompok bahasa yaknibahasa Arab 'Aribah bahasa ini berasal dari keturunan Ya'rib bin Yasyjub bin Qahthan atau biasa disebut dengan bahasa Qahthaniyah, danbahasa Arab Musta'ribah, bahasa yang berasal dari keturunan Isma'il yang biasa dikenal dengan sebutan bahasa 'Adnaniyah(Kosim et al., 2018).

**Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Arab**

Bahasa Arab termasuk kedalam salah satu rumpun bahasa-bahasa Semit yang bekekediaman di bagian selatan, tepatnya pada wilayah Irak. Oleh sebab itu, sangat eratlah / kuat hubungan antara bahasa Arab dengan bahasa Semit.

 Abdul Wahid Wa’fiy berpendapat bahwa adapun informasi yang sempat terekam dalam sejarah yang sampai kepada umat manusia sekarang tentang sejarah bahasa Arab yakni temuan-temuan dari prasasti tentang bahasa Arab Baidah yang diperkirakan telah ada sejak pada abad pertama sebelum masehi, sementara bahasa Arab Baqiyah ada setelah abad kelima masehi, sehingga pada zaman pertumbuhan bahasa Arab Baqiyyah ini sangat sulit untuk dilacak kembali (Salim et al., 2015)

 Hal ini berkesinambungan dengan pendapat Anwar G. Chejne, beliau mengatakan bahwa data-data tentang bahasa Arab yang tertulis masih sangat sedikit jumlahnya apanila dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, hal ini yang menyebabkan priodisasi bahasa Arab dan kesusastraannya hanya sebatas pada zaman Jahiliyah saja, yaitu pada masa munculnya Islam, yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw, masa Bani Umaiyyah, masa Bani Abbasiyah, masa kemunduran dan pada masa modern (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Berhubungan dengan masa-masa diatas yang berkaitan dengan priodisasi tersebut, bahwa para ahli berpegang pada pertumbuhan bahasa Arab, yakni pada saat pra Islam atau zaman Jahiliyah (Rabrusun, 2557)

 Pada saat zaman Jahiliyah sudah terdapat karya-karya sastra Arab baik itu berupa syair-syair maupun pidato yang tidak menggunakan dialek-dialek yang tertentu, akan tetapi pidato tersebut menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami. Karena hal inilah, yang menyebabkan terbentuknya bahasa Arab kesusastraan, yang menjadi bahasa baku atau bahasa yang standar untuk digunakan oleh penyair-penyair dalam menyampaikan ide-ide maupun argumen-argumen mereka.

**Perkembangam Bahasa Arab**

1. Zaman setelah datangnya Islam

Setelah kedatangan Islam dan di turunkannya al-Qur’an berbentuk bahasa Arab, kedudukan bahasa Arab pun menjadi bahasa yang lebih penting bahkan menarik perhatian pada kalangan masyarakat-masyarakat lebih luasnya. Dengan jumlah penduduk dengan pemeluk agama Islam semakin basar, maka semakin besar dan semakin luas pula lah pengaruh bahasa Arab ini sampai pada kehidupan kalangan orang-orang biasa. Hal ini didorong oleh jiwa dan semangat keagamaan, yakni pemeluk agama Islam yang memiliki kecintaan dalam membaca al-Qur’an, baik dalam bentuk *ta’abud* (ibadah) atupun *tilawah* (bacaan), serta memahami isi al-Qur’an tersebut dan bahkan menggali ajaran-ajaran Islam didalam al-Qur’an. Karena hal ini lah mulai terbentuknya hubungan antara bahasa Arab dengan agama Islam, yang kemudian berakibat sangat jauh bagi masa depan bahasa Arab yang menjadi bahasa agama dan bahasa kebudayaan bagi umat yang beragama Islam.

1. Perkembangan bahasa Arab di Zaman Bani Umayyah.

Pada masa zaman pemerintahan Bani Umayyah mengalami perubahan yakni perubahan sosial di dalam masyarakat Islam. Kelompok orang Arab mulai berpadu menjadi satu dengan penduduk asli, yang di karenakan warga-warga sosial itu semakin hari semakin bergabung. Guna untuk memenuhi kepentingan-kepentingan serta keinginan hidup mereka, bahkan tentara Islam serta pendatang-pendatang baru yakni orang-orang Arab tidak dapat menghindari hubungan dengan masyarakat asli. Disini masyarakat asli hanya ingin mempelajari bahasa Arab guna untuk dapat saling mengerti serta memahami dalam berinteraksi dengan orang-orang Arab disana, hal inilah yang mengakibatkan munculnya suatu dialek khas yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berujar tentang bahasa Arab yang *fashih* (bahasa Arab standar), menunjukkan ketinggian taraf sosial dan sebaliknya menggunakan bahasa atau lahjah-lahjah lain itu menandakan kerendahan taraf sosial mereka(Evi Nurus Suroiyah & Dewi Anisatuz Zakiyah, 2021).

Di dalam situasi kehidupan sosial seperti itu tidak heran kalau para pejabat dan pemimpin masyarakat sangat berkeinginan mendidik keturunan-keturunan mereka di lingkungan Arab Badui, dengan alasan agar dikemudian hari memiliki kelebihan dan keistimewaan didalam perkumpulan masyarakat kelas rendah, dengan demikian juga agar tergolong sebagai orang-orang yang berhak untuk menduduki jabatan pemerintahan, hingga kini mereka mengirim keturunan-keturunan mereka ke pelosok desa untuk belajar bahasa Arab pada orang-orang Badui disana.

Adapun faktor lain yang seharunya diketahui bahwa akhir abad pertama Hijriyah di mana bahasa Arab telah sampai pada puncak kegemilangan, dan menjadi bahasa yang terhormat dan kuat dalam wilayah negara Islam, adapun menyebabnya antara lain:

1. Setelah terjadinya “pengaraban” (Arabisasi) administrasi pemerintahan yang dimulai di tahun 87 H, dengan itu bahasa Arab menjadi bahasa resmi negara Islam dengan sendirinya.
2. Bahasa Arab juga termasuk kedalam bahasa masyarakat kelas tinggi, dikatakan termasuk kedalam kelas tinggi karena bahasa Arab digunakan oleh para pejabat bahkan petugas pemerintahan juga menggunakan bahasa Arab *fashih*.
3. Kemudian bahasa Arab yang *fashih* menjadi bahasa *sya’ir* atau puisi yang tetap. Dan bagi masyarakat kelas tinggi *sya’ir* menjadi kebanggaan mereka.
4. Seperti yang dilihat bahwa bahasa Arab meruapakan bahasa al-Qur’an, bahasa yang digunakan dalam beribadah, oleh sebab itu sebagai umat Islam wajib untuk mempelajarinya dan mendalaminya.
5. Perkembangan bahasa Arab di zaman Bani Abbasiah.

Pada saat pemerintahan Bani Umaiyyah jatuh, namun bahasa Arab tidak ikut jatuh. Bahasa Arab tetap mendiami pada posisi yang tinggi dan berperanan seperti mulanya, walaupun pada zaman bani Abbasiah menurut pendapat para ahli sejarah merupakan kemenangan bagi orang-orang Persia terhadap orang-orang Arab Bani Umaiyyah.

Bani Abbas sejak awalnya memang mengetahui dan beriktikad bahwa pengaruh dari kekuasaaan mereka bergantung kepada perkembangan dan kemajuan agama Islam itu sendiri, di karenakan pemerintahan mereka ini berdiri di atas landasan agama. Kitab suci dan mu’jizat terbesar di dalam agama Islam yaitu al-Qur’an, sementara al-Qur’an itu menggunakan bahasa Arab. Oleh sebab itu dalam pandangan dan perasaan tiap-tiap muslim apapun bahasa aslinya tetaplah bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur’an dan bahasa itu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat Islam. Hal ini merupakan penyebab pada saat pemerintahan Bani Abbas, bahasa Arab memperoleh perhatian serius dan usaha-usaha pemeliharaan serta pengembangannya dilakukan sebaik mungkin.

Apabila Bani Abbasiah mempunyai hubungan dengan masyarakat Badui, seperti yang telah dijelaskan di atas, untuk menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar keturunan-keturunan mereka dikirim ketengah-tengah masyarakat Badui, yang masih terpisah dari percampuran dengan orang-orang *ajam* (non-Arab).

Bani Abbasiah berkeyakinan bahwa pentingnya menguasai bahasa Arab bagi keturunan-keturunan mereka. Tetapi, karena dalam beradaptasi berfikir maupun secara pandangan tidak berkaitan dengan masyarakat Badui, Bani Abbas tidak mengirim keturunan-keturunan mereka ke masyarakat Badui. Hal ini yang membuat orang-orang Badui yang didatangkan ke Baghdad pada abad ke-2 H dan pada abad ke-2 H ini juga muncullah istana-istana para penguasa sebagai guru bahasa Arab.

Adapun yang perlu diingat bahwa karena terjadinya percampuran Arab dengan non-Arab, akhirnya orang-orang awam mereka memakai bahasa Arab *Ammiyyah* (bahasa Arab campuran) dan setelah itu bahasa *Ammiyah* ini kemudian menjadi bahasa mereka dan bahasa ini juga sebagai alat dalam berkomunikasi di antara mereka.

Di abad ke-3 H pengaruh bahasa Arab *amiyyah* ini tampak lebih jelas terhadap orang-orang awam, bahkan sudah mulai muncul buku-buku ilmiyah yang ditulis memakai bahasa yang kurang murni (campuran), sebab mengandung gaya bahasa dan kata-kata bahasa Arab *Muwalladah*. Jadi, pada pertengahan abad ke-3 H bahasa arab fashi mengalami kemunduran, hal ini yang sangat di sedihkan karena banyak para pejabat yang berbicara bahkan berdiskusi dengan memakai bahasa *amiyyah*, hal ini terjadi dikarenkan banyak orang non-Arab yang menempati jabatan penting dan mereka memakai bahasa *amiyyah* ini pada masalah-masalah politik dan pemerintahan. Bukan hanya itu saja, bahkan para ahli *nahwu* pun pada akhir abad ini memakai bahasa *ammiyyah* dalam percakapan mereka sehari-hari.

Karena peristiwa ini muncullah pemikiran baru yang membahas penggunaan bahasa yang salah dalam percakapan dengan menggunakan bahasa *amiyyah*, maka para jurnalis, menulis kritikan-kritikan serta menuangkan tulisannya ke dalam bentuk buku-buku yang berkenaan dengan penggunaan bahasa Arab *fushah* di kalangan masyarakat. Kemunculan buku-buku ini menggambarkan suatu kemajuan bagi orang yang ingin mempelajari bahasa Arab. Sejak itulah pada abad ke-4 H hampir tidak ada lagi orang yang mempelajari bahasa Arab dengan cara menghadirkan dan menerima orang-orang Badui. Melainkan mereka mempelajari bahasa Arab melalui buku-buku pelajaran yang sejak saat itu sudah banyak menyebar dimana-mana.

1. Perkembangan bahasa Arab sesudah Abad V H.

Ketika dunia Arab terpecah-belah dan kemudian dipegang oleh penguasa-penguasa politik non-Arab, bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan bahasa administrasi dalam pemerintahan, melainkan hanya menjadi bahasa semata-mata bahasa agama.

Pada abad ke-5 H, disitulah orang-orang Saljuk yang berkuasa. Mereka mengumumkan bahwa bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara mereka. Dan sejak itulah orang-orang Persia (Iran) mulai mengarang dengan menggunakan bahasa Persia. Hal ini menyebabkan sebahagian besar orang mulai meninggalkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-harinya. Karena banyak orang-orang yang mulai meninggalkan bahasa Arab, pada tahun 459 H dibangunlah sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pengajaran bahasa Arab yang bernama madrasah *An-Nidhamiyyah*. *An-Nidhamiyyah* ini dibangun untuk menunjukkan perhatian kaum Saljuk terhadap bahasa Arab *fushah* yangmeskipun hanya digunakan dalam kehidupan sosial politik, namun tetap bahasa ini merupakan bahasa yang penting karena bahasa Arab adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan agama Islam yaitu al-Qur’an, as-Sunnah dan hadits.

Pada abad ke-6 H ini terdapat perkembangan baru yang penting untuk dicatat, yakni munculnya *lahn* atau kekeliruan dalam berbahasa dan membaca al-Qur’an, hal seperti ini sudah wajar dan sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat termasuk pada kalangan masyarakat terpelajar, bukan hanya dari kalangan terpelajar saja namun dari kalangan orang-orang awam pun sering keliru dalam membaca al-Qur’an.

1. Bahasa Arab di Zaman Modern.

Seperti yang dilihat, selama periode pemerintahan Usmaniyah bahasa Arab mengalami keadaan yang statis. Statis disini berarti tidak berkembang mengikuti kemajuan hidup modern yang di bawa oleh zaman setelah terjadinya kebangkitan di Eropa. Pada tahun 1798 M, Perancis mulai menjajah Mesir, dan saat itu Mesir berhasil menyelamatkan diri dari serbuan Napoleon. Setelah penjajahan itu terjadi Mesir mulailah berkembang dan semangat kembali untuk bangkit dan maju dengan tumpuan ilmu pengetahuan modern. Kesadaran ini datang di kalangan masyarakat-masyarakat Mesir setelah mereka terpengaruh oleh kelompok sastrawan Eropa yang datang ke Mesir bersama serbuan Napoleon. Kelompok sastrawan Eropa tersebut melahirkan berbagai sarana yang mendasari dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan di Mesir seperti contoh: lembaga ilmu pengetahuan, perpustakaan, sekolah, surat kabar, laboratorium penelitian, percetakaan Arab dan lain-lain.

Dan sekolah-sekolah juga dibuka guna untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan seperti contoh ilmu pengetahuan kemiliteran, kedokteran, kedokteran hewan, tehnik, pertanian, kesenian, administrasi, bahasa, terjemah dan lain sebaginya. Disini bahasa Arab lah sebagai bahasa pengantar pada sekolah-sekolah tersebut, karena guru-guru yang mengajar pada umumnya sebagian besar meruapakan alumni dari Eropa bahkan merupakan kumpulan-kumpulan mahasiswa Mesir yang sebelumnya telah berhasil melanjutkan studi di Eropa. Bukan hanya dijenjang sekolah saja, namun di perkuliahan juga diberikan guru-guru besar ysang berkangsaan asing.

Strategi diatas merupakan salah satu langkah keberhasilan dalam usaha mengatasi ketebelakangan bahasa Arab sekaligus menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang dinamis dan mampu berkembang mengikuti zaman. Pada zaman modern ini yang berkisar dari tahun 1800 dan seterusnya, merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menyadarkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi, hal ini yang merupakan suatu ancaman kembali bagi Islam. Karena itu raja-raja dan tokoh-tokoh Islam mulai memikirkan bagaimana cara meningkatkan kualitas dan kekuaatan umat Islam kembali. Periode modern inilah munculnya ide-ide pembaharuan dalam Islam.

**KESIMPULAN**

 Pembahasan diatas telah mengantarkan kepada pembaca untuk menarik kesimpulan dari bahasa Semit sebagi asal usul bahasa Arab, bahwa yang menjadi awal mula bahasa Arab adalah bahasa Semit. Bahasa semit merupakan suatu rumpun bahasa yang perkumpulannya bersal dari bangsa-bangsa Arab. Bahasa Semit dijatuhkan kepada Sam bin Nuh yang merupakan salah satu putera nabi Nuh a.s. Dari ketiga anak nabi Nuh, Sam lah yang mempunyai perluasan wilayah yang sangat luas. Dan Sam bin Nuh ini memiliki empat orang orang anak yakni Elam, Asyur, Arfakasyad, dan Aram. Dan mereka inilah yang mempunyai kontribuksi besar dalam penyebar luasan bahasa Semit. Karena ini, dapat dipahami bahwasannya bahasa Arab yang datang kepada umat manusia sekarang ini merupakan pecahan dari suatu rumpun bahasa Semit. Banyak para ahli yang berbeda pandangan mengenai awal mula bahasa Semit, hal ini dikarenakan bahasa semit telah melewati tahapan-tahapan yang panjang.

 Bahasa Arab adalah pecahan dari rumpun bahasa Semit yang penyebarannya sangat luas. Ada beberapa tahapan mengenai perkembangan bahasa Arab diantarnya:

# Perkembangan sesudah Islam datang

# Perkembangan saat periode Bani Umayyah

# Perkembangan saat periode Bani Abbasiah

# Perkembangan setelah abad ke-5 H

# Perkembangan pada masa modern

#  Hingga kini bahasa Arab telah menjadi bahasa asing internasional yang ke eksistensiannya saat ini masih bisa dirasakan. Bahkan ada riset yang pernah mengatakan bahwa ke eksistensian bahasa Arab tidak akan pernah punah disebabkan bahasa Arab merupakna bahasa al-Qur’an yang merupakan kitab dari umat Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dopi, M. S. (2019). *PERKEMBANGAN BAHASA ARAB Muhammad syaufi Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Pendahuluan*. *December*.

Evi Nurus Suroiyah, & Dewi Anisatuz Zakiyah. (2021). Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *3*(1), 60–69. https://doi.org/10.51339/muhad.v3i1.302

Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Urgensi Bahasa Arab Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. *1*(1), 128–133.

Hitti, P. K. (2005). *History of The Arabs - Philip K\_GpXZbR. Hitti*.

Hitti, P. K. (2008). *History of Arabs* (C. L. Yasin, Ed.; Edisi I). Penerbit Serambi Ilmu Semesta.

Kosim, A., S, A. N., & Ag, M. (2018). *Pengantar Linguistik Arab*.

Muhbib Abdul Wahab. (2014). Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *1*(1).

Muta’ali, A. (2011). Signifikansi Kajian Bahasa Semit dalam Linguistik Arab. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, *1*(2), 119. https://doi.org/10.36722/sh.v1i2.44

Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Arab*.

Rabrusun, F. (2557). Perkembangan Bahasa Arab. *Pendidikan*, *4*(1), 88–100.

Rezi, M., & Amrina, A. (2019). Semit: Asal Muasal Bahasa Arab. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, *1*(2). https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v1i2.1524

Salim, L., Fakultas, D., Uin, H., & Makassar, A. (2015). *Peranan Bahasa Arab Terhadap Ilmu Pengetahuan*. *15*, 168–176.

Suryaningrat, E., Semit, B., Akar, S., & Bahasa, S. (2018). Bahasa Semit Sebagai Akar Sejarah Bahasa Arab. *At-Ta’lim*, *17*(1), 15–28.